BAB 5

URGENSI SOFT SKILLS BAGI PROFESI GURU

A. Pendahuluan

Mungkin pernah anda dapati seorang dokter yang pandai tetapi emosional, seorang perawat yang terampil tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judes, seorang arsitek yang lihai tetapi culas, seorang pejabat yang hebat tetapi koruptor, dan seorang akuntan yang piawai tetapi ceroboh? Mungkin juga anda pernah menjumpai yang sebaliknya, seorang dokter yang kurang pandai tetapi simpatik, seorang perawat yang kurang terampil tetapi mau belajar, seorang arsitek yang kurang cerdas tetapi komunikatif, seorang pejabat yang biasa saja tapi jujur, dan seorang akuntan yang kurang andai tapi jujur? Dari dua perbandingan tersebut, mana yang layak dipilih? Kalau disuruh memilih, memang tentu suka dokter yang pandai dan simpatik, seorang perawat yang terampil dan kooperatif, seorang arsitek yang terampil dan komunikatif, seorang pejabat yang hebat dan jujur, dan seorang akuntan yang pandai dan jujur. Jangan yang sebaliknya, dokter yang kurang pandai dan culas, dan seterusnya.

Dalam dunia pendidikan, pernahkah anda jumpai seorang guru yang cerdas tapi tidak menyenangkan, seorang pustakawan yang terampil tapi menakutkan, seorang karyawan administrasi yang pintar tapi sombong? Mudah-mudahan anda tidak termasuk dalam kategori ini. Mungkin anda bertanya-tanya, mengapa hal semacam ini ditanyakan? Apa urgensinya bagi profesi guru ? Berbagai pertanyaan tersebut akan dilihat apa urgensinya bagi profesi guru setelah anda membaca bab ini.

Kita tahu, bahwa perubahan era industri ke era informasi membawa perubahan yang berarti. Laju informasi yang begitu cepat dan revolusioner telah membawa perubahan ke arah positif sekaligus negatif. Perubahan positif karena banyak kemudahan yang bisa diperoleh, misalnya anda dapat memperoleh segala informasi yang anda perlukan secara mudah dan cepat. Namun, di sisi yang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat membawa pengaruh negatif karena adanya informasi yang tidak sehat dan merusak mentalitas. Bagi anda untuk menghadapi tantangan yang demikian, yang anda butuhkan adalah kemampuan anda dalam memilih, mengolah, memaknai, dan memanfaatkan informasi. Sebab, kalau anda tidak dapat mengubah paradigma berpikir untuk menyesuaikan laju perkembangan iptek, maka dunia pendidikan akan terpuruk akibat pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kata lain, kita perlu mempersiapkan kualitas *man behind the gun*.

Kita mungkin bertanya, mengapa yang diperlukan perubahan paradigma, bukan pengetahuan atau keterampilan? Paradigma berkaitan dengan sudut pandang, perspektif, dan mindset yang melibatkan pengetahuan dan sikap. Lebih khusus lagi, menghadapi era komunikasi dan informasi ini, kita memerlukan karakter yang kuat, apa pun profesinya, terlebih seorang guru, yang paling dibutuhkan oleh seorang guru pada dasarnya adalah akhlak mulia. Tentu Kita sangat hafal sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, Dalam konteks saat ini, akhlak mulia atau akhir-akhir ini sering dibahasakan dengan karakter adalah jawaban paling tepat untuk menghadap berbagai tantangan zaman.

Sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Bagaimana dengan kondisi yang ada di Indonesia? Agaknya tidak terlalu jauh berbeda. Menurut hasil survai Majalah Mingguan Tempo tentang keberhasilan seseorang mencapai puncak karirnya karena mereka memiliki karakter, yaitu [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan.

Kalau realitas ini dijadikan sebagai acuan untuk melihat pendidikan di Indonesia kondisinya sebenarnya masih memprihatinkan. Pendidikan kita ternyata masih berkutat gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri.

Survei yang dilakukan terhadap 457 pemimpin tentang 20 kualitas penting yang dimiliki seorang juara! Hasilnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas yang diperlukan seorang juara secara berturut-turut adalah [1] kemampuan komunikasi, [2] kejujuran/integritas, [3] kemampuan bekerja sama, [4] kemampuan interpersonal, [5] beretika, [6] motivasi/inisiatif, [7] kemampuan beradaptasi, [8] daya analitik, [9] kemampuan komputer, [10] kemampuan berorganisasi, [11] berorientasi pada detail, [12] kepemimpinan, [13] kepercayaan diri, [14] ramah, [15] sopan, [16] bijaksana, [17] indeks prestasi (IP > 3,00), [18] kreatif, [19] humoris, dan [20] kemampuan berwirausaha. IP yang kerap dinilai sebagai bukti kehebatan mahasiswa, dalam indikator orang sukses tersebut ternyata menempati posisi hampir terakhir, yaitu nomor 17.

Apa yang kita lihat di atas sejalan dengan yang dirumuskan oleh UNESCO, bahwa tujuan utama dalam pendidikan lebih dikaitkan pada empat pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*.

Dua tujuan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *hard skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja.

Sedangkan dua tujuan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisasi berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsur psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan *soft skill.* Dalam pendidikan, *hard skills* dan *soft skills* harus dikembangkan secara seimbang. Pengembangan ini sangat ditentukan oleh faktor guru, karena itu, para guru HARUS mempunyai *soft skills* kuat karena akan menjadi *role model* bagi para peserta didik.

B. Urgensi Soft Skills Bagi Manusia

Sebagai seorang guru tentu Kita menghadapi berbagai persoalan pembelajaran, baik ketika di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Kok bisa di luar sekolah juga? Ya, tugas seorang guru yang paling pokok adalah mendidik, BUKAN mengajar. Kita tentu sudah tahu perbedaan kedua istilah tersebut, bukan? Mendidik adalah proses transfer nilai (*transfer of value*), sedangkan mengajar merupakan proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Proses mendidik tidak hanya berlangsung di kelas, sedangkan mengajar hanya berlangsung di kelas. Kita bersyukur bahwa nama kementerian yang menangani pendidikan kita disebut Kementerian Pendidikan Nasional, bukan Kementerian Pengajaran Nasional. Kita tentu lebih sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik, bukan mengajar. Mengajar merupakan bagian dari mendidik saja. Dengan dua istilah yang berbeda orientasi tersebut, apa implikasi kompetensi yang harus Kita miliki sebagai seorang guru?

Karena proses pendidikan lebih penting, maka Kita harus memperkuat kompetensi yang relevan dengan tugas mendidik. Tentu Kita tahu betul bahwa ada empat kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan harus Kita miliki sebagai seorang guru. Hanya saja, mungkin keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. Yang termasuk *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berdasarkan pengalaman di lapangan, *soft competence* jauh lebih penting daripada *hard competence*. Bahkan, perbandingan keduanya bisa mencapai 80% berbanding 20%. Mengapa bisa begitu jauh perbedaannya?

Ya, jika kita kaitkan dengan hasil penelitian di berbagai perusahaan besar tentang keberhasilan seorang profesional sangat ditentukan oleh penguasaan *soft skills* daripada *hard skills*. Menurut buku *Lesson From The Top* karya Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Riset tersebut diperkuat lagi oleh hasil survey *Tempo* tentang karakter yang harus dimiliki oleh orang yang berhasil mencapai puncak karir, yaitu: [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa Inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan. Kalau hasil riset ini kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi pendidikan kita, terutama guru, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pengembangan guru masih berkutat pada *hard skills.* Kurangnya perhatian terhadap *soft skills* guru berakibat pada kualitas peserta didik kita yang belum maksimal.

Berkaitan dengan arti penting *soft skills* bagi guru, kita dapat meminjam pkitangan tokoh kecerdasan emosi, yaitu Daniel Goleman dengan karyanya *Emotional Intelligence*, dan seorang guru manajemen sekaligus pencetus budaya unggul, yaitu Stephen R. Covey dengan karya *The Seven Habits of Highly Effective People*. Keduanya agaknya punya pkitangan yang sama tentang arti penting pengembangan intrapersonal dalam arti penguatan kepribadian secara ke dalam, dan pengembangan interpersonal dalam pengertian membangun relasi ke luar.

Dalam pkitangannya tentang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional, secara garis besar ada lima tahapan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Tiga yang pertama, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam pkitangan Howard Gardner, sang pencetus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sementara itu, dua yang terakhir, yakni empati dan keterampilan sosial lebih terkait dengan kecerdasan interpersonal dalam pkitangan Gardner.

Sementara itu, dalam karya inspiratif Stephen Covey, yaitu *7 Habits of Highly Effective People*, dia menyarankan perlunya melakukan tujuh langkah pembiasaan (*habit*) untuk menjadi manusia unggul, yaitu proaktif, menentukan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir, memulai dari yang utama, berpikir menang-menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu ketimbang minta dipahami, melakukan sinergi, dan mengasah diri secara terus-menerus. Kebiasaan bersikap proaktif mempunyai makna kemampuan seseorang dalam mengontrol lingkungan, bukan lingkungan yang mengontrol dirinya. Kebiasaan menentukan tujuan akhir berarti bahwa sebaiknya setiap orang menentukan tujuan akhir yang akan diraih sehingga dia dapat mengembangkan kebiasaan berkonsentrasi dengan berbagai aktifitas yang relevan. Hal ini diperlukan untuk menghindari penyimpangan dan menjadikan seseorang lebih produktif dan berhasil. Kebiasaan mulai dari yang utama oleh Covey disebut dengan kebiasaan manajemen personal. Hal ini terkait dengan pengorganisasian dan pelaksanaan berbagai aktifitas yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan pada kebiasaan yang kedua. Kalau kebiasaan kedua lebih bersifat mental, maka kebiasaan ketiga bersifat tindakan fisik.

Kalau kebiasaan pertama sampai ketiga lebih terkait dengan pengembangan intrapersonal, maka kebiasaan keempat sampai keenam tentang pengembangan interpersonal. Kebiasaan keempat, yakni berpikir *win-win thinking,* yang oleh Covey disebut dengan kebiasaan kepemimpinan interpersonal. Kebiasaan ini penting dilakukan karena prestasi setiap orang pada dasarnya sangat ditentukan oleh atau bergantung pada usaha kooperatif dengan orang lain. Paradigma menang-menang didasarkan pada asumsi bahwa ada banyak orang yang terlibat dalam keberhasilan seseorang, sehingga keberhasilan lebih mengacu pada pendekatan kooperatif yang lebih alami ketimbang konfrontasi menang-kalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan kelima adalah mengedepankan memahami orang lain terlebih dahulu daripada minta untuk dipahami oleh orang lain. Oleh Covey, kebiasaan ini disebut dengan kebiasaan membangun komunikasi. Kebiasaan tersebut sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan positif dengan orang lain. Kebiasaan keenam terkait dengan kebiasaan membangun sinergi dengan pihak lain atau yang disebut Covey dengan istilah kerjasama kreatif. Artinya, kerjasama ini dilakukan atas dasar prinsip bahwa kesatuan adalah lebih hebat daripada sekedar penjumlahan antar bagian. Sebagai ilustrasi, satu kelebihan ditambah satu kelebihan bukan berarti dua kelebihan, namun bisa berarti sepuluh kelebihan. Inilah yang disebut sinergi, bukan kompromi. Akhirnya, kebiasaan ketujuh adalah mengasah diri secara terus-menerus atau disebut pembaharuan diri sendiri secara berkelanjutan agar berbagai kebiasaan positif terus tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Covey menyebut empat hal yang perlu diasah secara terus-menerus, yaitu dimensi spiritual, mental, fisik, dan sosial/emosional.

Dari uraian di atas, ada dua aspek *soft skills* yang perlu dikembangkan dalam diri kita, sebagai seorang guru, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Berkaitan dengan urgensi *soft skills* bagi profesi guru, dengan buku ini, Kita akan mempelajari berbagai hal tentang *soft skills* yang dikaitkan dengan profesi guru di sekolah. Secara garis besar, bab ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bahasan tentang pengertian dan urgensi *soft skills* bagi guru, bahasan tentang pengembangan *intrapersonal skills* bagi guru, dan bahasan tentang pengembangan *interpersonal skills* bagi guru. Bagan soft skills yang perlu dimiliki seseorang tampak pada bagan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SOFT SKILLS GURU	
Intrapersonal Skills	**Interpersonal Skills**
Awareness	Communication
Goal Setting	Motivation Skill
Belief	Team Building
Love	Mediation
Positive Energy	
Consentration	
Decision Making	

Gambar 6. Skema Soft Skills Guru

C. Pengertian Soft Skills.

Pada bagian sebelumnya Kita telah memahami urgensi *soft skills* bagi guru. Tahukah Kita, apa yang dimaksud dengan *soft skills* itu? kita perhatikan definisi Berthal tentang *soft skills*, yaitu perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. *Soft skills* tidak termasuk keterampilan teknis seperti keterampilan merakit komputer. Dengan kata lain, *soft skills* mencakup pengertian keterampilan non-teknis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apa pun profesi yang ditekuni. Profesi seperti guru, polisi, dokter, akuntan, petani, pedagang, perawat, arsitek, dan nelayan harus mempunyai *soft skills*.

Apa saja sebenarnya wujud *soft skills* itu? Perhatikan beberapa contoh *soft skills* berikut ini, yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah. Coba renungkan sejenak, apa jadinya jika seorang petani tidak bertanggung jawab. Apa jadinya jika polisi tidak jujur. Apa jadinya jika seorang pedagang tidak menghargai orang lain. Apa jadinya juga jika Kita selaku guru tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak adil, tidak dapat berkomunikasi, tidak dapat mengambil keputusan, tidak toleran dan tidak dapat memecahkan masalah, meskipun Kita orang yang cerdas dan terampil dalam mengajar?

Dengan demikian, apapun profesinya, terlebih bagi para guru harus mempunyai *soft skills* yang kuat. Sebab, *soft skills* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Dari pengertian tersebut, *soft skills* merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. Jika berbagai kualitas ini kita miliki maka kita akan menjadi manusia hebat, sukses dan maju. Bagaimana tidak? misalnya kita selaku guru secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi mempunyai kualitas diri seperti kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan cinta profesi, ditambah dengan kualitas sosial seperti mampu beradaptasi, mampu bekerja dalam tim, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain, dan mampu menghadapi perbedaan, pasti Kita menjadi guru hebat. Coba apa yang kurang dari guru dengan kualitas tersebut?

Sebagai guru, *interpersonal skill* sangat penting untuk dimiliki. Keterampilan ini, sebagaimana telah disebut sebagian di atas, antara lain mencakup kemampuan dalam menghangatkan hubungan, membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan teknik untuk mencairkan situasi yang sedang tegang, dan menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan. Thomas F. Mader dan Diane C. Mader, membedakan antara komunikasi impersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi impersonal, masing-masing orang saling memahami namun tidak ada keterlibatan emosi. Komunikasi interpersonal mempunyai kualitas kedekatan yang lebih tinggi dari impersonal. Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih di mana masing-masing orang mempunyai keterlibatan emosi dan komitmen dalam menjalin hubungan. *Interpersonal skill* adalah kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam teori kompetensi, keahlian interpersonal diartikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain.

Dengan pengertian di atas, bisakah Kita membedakan antara *soft skills* dengan *hard skills*? Sekarang coba perhatikan pengertian *hard skills* berikut ini! *Hard skills* menggambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). *Hard skills* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate*. *Hard skills* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test.* Unsur *hard skills* dapat kita lihat dari *intelligence quotion thinking* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisa, mendisain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis. Sementara itu, *soft skills* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitifitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada di balik prilaku seseorang.

Perhatikan perbedaan antara *soft skills* dan *hard skills* melalui contoh berikut ini. Dari sisi *soft skills* seorang dengan profesi guru dan dokter sama-sama harus mempunyai kualitas jujur, bertanggung jawab, mempunyai komitmen, bekerja keras, mau terus belajar, menghargai orang lain, mampu beradaptasi, rendah hati, sederhana, dan mampu bekerjasama. Namun, jika dikaitkan dengan *hard skills*, kedua profesi tersebut membutuhkan kualitas berbeda. Seorang guru harus mempunyai keterampilan membuka pelajaran, mengelola kelas, mendesain diskusi kelompok, menata ruangan, dan menulis yang baik. Berbagai keterampilan ini tidak perlu dimiliki oleh seorang dokter. Sebab, seorang dokter hanya memerlukan penguasaan keterampilan teknis seperti cara menyuntik pasien, meracik obat, menggunakan setetoskop, dan menggunakan termometer. Sekarang silahkan melanjutkan sendiri apa perbedaan dalam *hard skills* antara seorang petani dengan seorang pedagang? Mudah bukan dalam memahami antara *soft skills* dan *hard skills*?

Kita sudah tahu tentang perbedaan *soft skills* dan *hard skills*, sekarang perhatikan kehebatan orang yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soft skills tinggi. Menurut studi yang pernah dilakukan Philip Humbret (1996), hampir semua pemimpin di dunia punya keahlian interpersonal yang bagus. Salah satu buktinya adalah kemampuan mereka dalam menjaga hubungan yang cukup lama dengan kenalan, sahabat, dan mitranya. Orang-orang yang prestasinya bagus di bidangnya juga rata-rata punya keahlian interpersonal yang bagus. Mereka mampu menjaga kesepakatan, menjaga perasaan, menghormati orang lain, dan mampu menempatkan orang lain. Menurut hasil telaah Abraham Maslow, sebagian ciri orang-orang yang telah atau sedang mengaktualkan diri, memiliki potensi: *deep loving relationship* (hubungan yang mendalam), mempunyai privasi tetapi tidak angkuh, dan mempunyai rasa humor tinggi yang mengandung pelajaran.

Akhirnya, dalam konteks pembelajaran, Kita dapat mencermati gambar di bawah ini terkait dengan bagaimana mengembangkan *soft skills* dalam pembelajaran.

D. Pentingnya Soft Skills bagi Profesi Guru

Pada bagian ini Kita akan mempelajari tentang arti penting *soft skills* bagi profesi guru.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa jika persentase *hard skills* sekitar 20%, maka pengembangan *soft skills* menempati 80% keberhasilan di sekolah. Kompetensi guru yang termasuk *soft skills* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian lebih mengacu pada kematangan pribadi guru secara intrapersonal antara lain mencakup kematangan moral, etika, komitmen, tanggung jawab, kearifan, wibawa, inklusif, toleransi, dan disiplin. Sementara itu, kompetensi sosial lebih mengacu pada kematangan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks pendidikan seperti peserta didik, kolega, orangtua murid, asosiasi profesi lain, dan komunitas lain pada umumnya.

Ada beberapa alasan tentang peran kompetensi kepribadian dan sosial sebagai *soft skills* bagi guru.

Pertama, kepribadian dan sosial lebih substantif ketimbang profesional dan pedagogik. Jika kedua kompetensi *soft skills* tersebut dimiliki guru, maka secara otomatis kompetensi profesional dan pedagogik akan teratasi. Sebab, di lapangan banyak dijumpai guru yang sebenarnya bukan berlatar belakang LPTK namun cukup berhasil karena mempunyai semangat belajar tinggi dan mampu menjalin komunikasi efektif dengan *stakeholder* pendidikan lain. Ini bukan berarti menjadi alasan untuk tidak memerlukan LPTK sebagai lembaga penghasil calon guru. Logikanya harus diubah, kalau alumni non-LPTK saja bisa berhasil dengan menguasai kompetensi kepribadian dan sosial, terlebih alumni LPTK, maka pasti akan lebih berhasil jika kedua kompetensi tersebut dikuasai. Sebab, pengkondisian di LPTK jauh lebih lama dibandingkan dengan guru dari non-LPTK. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana proses mematangkan kedua kompetensi tersebut di LPTK. Tentu ini menjadi bahan evaluasi bagi para pengelola LPTK.

Secara umum *soft skills* dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skills*, sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills*. Di antara contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrapersonal skills adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengatur waktu, melakukan transformasi diri, dan toleransi. Sementara itu, di antara wujud *interpersonal skills* adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain.

Kedua jenis *soft skills* tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang, sebab setiap orang harus mempunyai komitmen, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah, apa pun profesinya. Yang membedakan antara profesi satu dengan yang lain justru *hard skills*. Sebab, *hard skills* terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Seorang pesepak bola profesional harus menguasai ilmu dan keterampilan tentang menendang, menyundul dan menggiring bola. Pengetahuan dan keterampilan ini tidak terlalu penting bagi seorang dokter atau guru. Yang dibutuhkan seorang dokter adalah ilmu dan keterampilan menyuntik, membedah, menjahit luka atau mendeteksi detak jantung. Sementara itu, yang dibutuhkan seorang guru adalah ilmu dan keterampilan tentang cara membuka dan menutup pelajaran, memandu diskusi, menggunakan media pembelajaran atau melakukan evaluasi pembelajaran.

Meskipun tiga profesi tersebut, pesepakbola profesional, dokter dan guru, berbeda, namun ketiganya harus mempunyai *soft skills* yang sama, bahwa ketiganya harus mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Jika kompetensi kepribadian guru diurai, terutama yang relevan dengan *intrapersonal skills*, maka indikator kompetensi tersebut adalah:

[1] bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

[2] menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan indikator berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

[3] menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dengan indikator mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

[4] menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dengan indikator mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, dan bekerja mandiri secara profesional.

[5] mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan indikator memahami kode etik profesi guru, mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Jika kita cermati dari indikator kompetensi kepribadian tersebut, maka munculnya kegelisahan problem pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru mampu menghayati kompetensi kepribadian ini. Guru merupakan sosok panutan yang akan ditiru dan melakukan transformasi diri dan sosial melalui proses pendidikan. Guru yang berhasil tidak didasarkan pada ukuran material semata seperti ijazah formal, nilai IPK, jumlah jam mengajar, atau bahkan besarnya gaji yang diterima. Guru dianggap berhasil justru ketika dia mampu menjadi teladan bagi setiap peserta didik. Jika dikaitkan dengan indikator kompetensi kepribadian, maka guru yang berhasil adalah ketika dia bertanggung jawab, bermoral, jujur, menghargai orang lain, punya komitmen tinggi, mau terus belajar, berwibawa, arif dan bijaksana.

Sementara itu, kompetensi sosial guru, yang relevan dengan interpersonal skills adalah:

[1] bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dengan indikator menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

[2] berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

[3] mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dengan indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

[4] mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain dengan indikator dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

E. Pengembangan Intrapersonal Skills bagi Guru

Pernahkah Kita mencermati pkitangan dua tokoh berikut ini? Socrates pernah perkata, "Kenalilah dirimu sendiri!". Konon, al-Ghazali pernah mengatakan bahwa barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhannya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*); barang siapa mengenal hatinya, maka dia akan mengenal dirinya (*man 'arafa qalbahu faqad 'arafa nafsahu*). Kalau kita perhatikan, kedua tokoh tersebut sangat menekankan pentingnya perhatian terhadap diri sendiri. Kesadaran diri menjadi hal pokok untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kalau kita kaitkan dengan paradigma baru pendidikan, terutama tentang teori kecerdasan, Kita mungkin langsung teringat *existential intelligence* (kecerdasan makna) menurut Howard Gardner. Ya, Gardner adalah tokoh pendidikan yang menggagas teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), ada *linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, spatial intelligence, rhytmic intelligence, intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, natural intelligence,* dan *existential intelligence*. Kecerdasan terakhir adalah yang paling relevan dengan kekuatan kesadaran.

Bagi Gardner, setiap orang harus mempunyai kecerdasan makna. Apa yang kita lakukan seharusnya mempunyai dan memberikan nilai atau makna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga selalu positif dan membawa kebaikan. Mungkin Kita bertanya, apa ukuruan bermakna. Menurut Gardner, kriteria makna memang bisa jadi sangat beragam, sebab ada yang bersumber dari filsafat, adat kebiasaan, dan juga ajaran agama. Tentu bagi kita, kegiatan bermakna tersebut lebih bertumpu atau bersumber dari ajaran agama Islam. Lalu apa hubungannya dengan profesi Kita, guru?

Apa pun kegiatan yang dilakukan oleh individu selaku guru seharusnya bermakna bagi dia sendiri, keluarga, peserta didik, kolega, orangtua murid, dan masyarakat secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi pertanyaan, pernahkah kita berhenti sejenak untuk merenungkan profesi guru dan semua yang telah kita lakukan? Kesadaran ini penting, sebab ketika kita melakukan kegiatan tanpa ada kesadaran, maka boleh jadi kegiatan tersebut tidak ada isinya, tidak berbobot, hambar, dan bisa jadi sia-sia hasilnya.

Menurut Ibrahim Elfiky, secara garis besar ada dua jenis kesadaran dalam diri kita, yaitu kesadaran internal dan kesadaran eksternal. Coba kita kaitkan dua jenis kesadaran tersebut dengan profesi guru. Kita mulai dari kesadaran internal Kita. Coba tanya pada diri sendiri, mengapa Kita menjadi guru? Mengapa Kita perlu mengajar di kelas? Mengapa Kita perlu membuat RPP? Mengapa Kita perlu membimbing peserta didik di sekolah, bukankah mereka anak orang lain? Mengapa Kita perlu mempersiapkan diri sebelum mengajar? Mengapa perlu melakukan evaluasi pembelajaran? Masih banyak pertanyaan yang terkait dengan alasan mengapa Kita memilih profesi guru dengan sejumlah aktifitas di dalamnya.

Apakah Kita menikmati menjadi guru? Atau malah terpaksa menjadi guru, karena tidak ada profesi lain yang lebih menjanjikan? Pernahkah Kita mengeluh karena banyak hasil pekerjaan siswa yang harus Kita koreksi? Pernahkah bertanya-tanya dalam diri sendiri, mengapa begitu banyak beban pekerjaan yang harus diselesaikan? Silahkan Kita lanjutkan sendiri tentang betapa banyak pekerjaan yang terkait dengan profesi Kita. Coba Kita jumlah sendiri, apakah lebih banyak yang bermakna bagi Kita atau malah membebani Kita?

Coba renungkan, bagaimana rasanya kalau menjadi guru karena panggilan hati, bukan panggilan gaji? Apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak dari keduanya? Orang yang menjadi guru karena panggilan hati, dia akan bekerja secara all-out, mempunyai komitmen kuat, bekerja secara ikhlas [bukan hanya kerja keras dan kerja cerdas], bertanggung jawab, lebih fokus, mencintai profesi apa pun keadaannya, mempunyai impian mewujudkan sekolah menjadi lebih baik, dan mengambil keputusan secara tepat demi kebaikan pendidikan. Coba, Kita renungkan kalau kita menjadi guru karena panggilan gaji (hanya karena materi)? Tentu, apa yang kita lakukan asal jalan, yang menting mengajar [meskipun belum tentu mendidik], ketika ada masalah pasti mengeluh, senang mencari kambing hitam, yang lebih disalahkan orang lain seperti peserta didik, penjaga sekolah, kepala sekolah, lPTK, dan Kementerian Agama atau Kemnetrian Pendidikan Nasional. Waktu lebih banyak untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan melakukan refleksi tentang kesalahan yang kita lakukan dan mencari jalan bagaimana memperbaiki diri sendiri.

Sekarang coba kaitkan makna profesi Kita sebagai guru dengan orang lain. Sudahkah Kita menyadari bahwa belum banyak yang dilakukan bagi peserta didik di kelas? Perhatikan, apakah ketika menjumpai banyak masalah siswa, Kita cenderung menyalahkan mereka atau menyadari betapa belum banyak yang Kita lakukan untuk mereka? Dikaitkan dengan orang lain, sudahkah Kita menyadari bahwa masih banyak kegiatan yang belum maksimal untuk kolega guru, orang tua murid, dan masyarakat luas terkait dengan profesi Kita?

Jika semua pertanyaan di atas sudah Kita jawab dan hasilnya lebih banyak positifnya, berarti Kita mempunyai kesadaran tentang profesi guru. Selamat, Kita telah memberikan makna terhadap semua aktifitas pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita lakukan. Tapi, jika Kita belum menyadari dengan semua kegiatan Kita, maka Kita perlu bertanya dalam hati, apakah masih layak disebut guru jika dengan profesi ini tidak memberikan makna apa pun bagi diri sendiri, keluarga Kita, anak-anak, dan masyarakat sekitar. Coba bayangkan, ketika Kita makan makanan favorit Kita tapi Kita tidak menyadari dan tidak menikmatinya? Hambar, bukan?

Karena itu, berdasarkan paparan singkat di atas, Kita tentu sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetap menjadi guru atau meninggalkan profesi guru karena merasa tertekan. Kalau Kita sudah menyadari arti penting guru dan menjadikan hidup Kita lebih bermakna, maka jaga kesadaran ini terus bersemayam dalam diri Kita. Namun, jika Kita termasuk yang belum menyadari arti penting profesi guru, maka sebaiknya Kita segera "kembali ke jalan yang benar" daripada terpaksa menjalani hidup dan tidak bermakna. Hal ini perlu Kita lakukan agar setiap kali mengerjakan tugas-tugas profesi tidak muncul keluhan misalnya, "Mengapa Aku? Kenapa ini terjadi padaku? Kenapa mereka tidak bisa memahamiku? Mengapa muridku bandel? Mengapa gajiku tidak cukup? Mengapa aku tidak punya hari libur? Dan sebagainya"

Seharusnya Kita bersyukur diberi kesempatan oleh Allah untuk menjadi guru. Sebab, banyak yang bisa dilakukan untuk menciptakan hidup bermakna, mendidik peserta didik agar lebih berkualitas sehingga pada akhirnya dapat memperbaiki kondisi bangsa dari berbagai macam keterpurukan. Tentu Kita tidak suka kan, peserta didik Kita menjadi Gayus Tambunan? Kita juga tidak suka kan kelak alumni sekolah Kita diberitakan sebagai penebar teror di mana-mana? Inilah pentingnya mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari, bahwa menjadi guru, terlebih guru adalah panggilan hati, bukan panggilan gaji. Apa beda keduanya?

Kalau menjadi guru karena panggilan hati, maka melaksanakan semua profesi ini dengan ringan, ikhlas [seperti motto Kementerian Agama yaitu ikhlas beramal], penuh dedikasi, komitmen, semangat, penuh percaya diri, punya mimpi dan tujuan, penuh cinta, penuh keyakinan, dan fokus. Hasilnya, Kita akan bahagia, ceria, damai, dan penuh makna. Sebaliknya, kalau menjadi guru karena panggilan gaji [materi], maka ketika melaksanakan tugas profesi lebih tertekan, terpaksa, reaktif, bekerja kalau ada iming-iming, setengah-setengah, tidak punya tujuan dan mimpi, sertifikasi sebagai tujuan, bukan sebagai alat atau efek dari guru berkualitas, dan selalu mencari kesalahan orang lain daripada melakukan introspeksi diri. Tipe guru yang kedua inilah yang oleh Rhenald Khasali disebut dengan guru kurikulum, sementara guru tipe pertama disebut sebagai guru inspiratif. Perbandingan antar keduanya, hanya ada 1% guru inspiratif, sementara guru kurikulum ada 99%. Termasuk manakah Kita? Mudah-mudahan tipe inspiratif yang selalu membawa pencerahan dan menginspirasi peserta didik.

Dari uraian singkat di atas, apa yang dapat kita simpulkan? Sebagai guru, kita harus mempunyai kesadaran tentang profesi kita. Kesadaran ini penting agar profesi tersebut bermakna bagi kita, keluarga, anak-anak, orangtua dan masyarakat, bahkan bangsa. Kekuatan kesadaran inilah yang menjadikan kegiatan kita selaku guru di masa depan terus bermanfaat, bernilai, dan membawa kemajuan. Kesadaran dapat dilakukan secara internal dan juga secara eksternal. Kesadaran internal menjadikan guru kuat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal, sementara kesadaran eksternal menjadikan guru kuat secara sosial.

F. Kekuatan Tujuan bagi Guru.

Di bagian ini akan dikemukakan tentang arti penting kekuatan tujuan dan bagaimana cara membuat tujuan hidup sesuai dengan profesi kita yang menjadi guru.

Masih ingat kebiasaan (*habit*) kedua yang ditawarkan Covey untuk menuju manusia unggul? Ya, kebiasaan memulai dari tujuan akhir. Apa jadinya jika kita tidak punya tujuan dalam melangkah. Tentu tujuan yang dimaksud di sini dalam pengertian luas, bisa tujuan hidup selama di dunia, tujuan dalam bidang karir, tujuan dalam keluarga, tujuan bermasyarakat, bahkan bisa terkait dengan tujuan membeli buku, tujuan ke kamar mandi, dan tujuan makan. Apakah semua yang Kita lakukan mempunyai tujuan, atau mengalir begitu saja, tidak jelas apa tujuannya? :

-Kita ingin mempunyai apa?

-Anada ingin berbuat apa?

-Kita ingin menjadi apa?

-Kita ingin dikenang GURU yang seperti apa?

Mengapa perlu menetapkan tujuan? Tujuan dapat kita jadikan sebagai titik tolak sekaligus target yang akan kita capai dalam sesuatu. Sekarang, coba renungkan apa sih sebenarnya tujuan hidup kita sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56, *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku*". Ini adalah tujuan hidup manusia di dunia, yaitu beribadah. Ini adalah sebuah bentuk pengakuan bahwa tidak ada yang pantas disembah, ditakuti, dicintai, dan diikuti kecuali Allah SWT. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan takut kalau berhadapan dengan Kepala Sekolah atau Pengawas, tapi takutlah hanya kepada Allah.

Sekarang coba Kita renungkan tentang tujuan Kita menjadi guru. Pernahkah Kita berhenti sejenak merenungkan apa tujuan menjadi guru? Apakah Kita punya tujuan tertulis tentang profesi guru? Atau yang penting mengalir saja, tidak mempunyai tujuan secara jelas menjalani profesi guru? Semakin spesifik tujuan Kita rumuskan semakin jelas profesi Kita. Coba Kita bayangkan, ketika pergi ke mal tapi tanpa tujuan yang jelas, kira-kira apa yang kita dapatkan? Capek bukan? Itulah kalau melangkah tapi tidak jelas mau apa.

Terkait dengan kekuatan tujuan, ada beberapa prinsip yang perlu Kita ketahui dan pegangi, yaitu mimpi, pemikiran, harapan, dan hasrat. Pada akhirnya Kita mempunyai keyakinan untuk mewujudkan tujuan hidup Kita. Mulai mimpi hingga keyakinan ada proses yang perlu Kita sadari dan renungkan sehingga tujuan profesi guru semakin jelas dan mudah dicapai.

Kita akan bahas secara singkat tentang prinsip tujuan yang pertama, yaitu mimpi. Mungkin Kita pernah mendengar ungkapan, "bermimpilah sebelum mimpi dilarang". Siapa pun boleh punya mimpi, seorang yang tidak punya apa-apa secara materi pun boleh bermimpi. Bisa dibayangkan kalau bermimpi saja tidak boleh atau dilarang, lalu apa yang dimiliki seorang gelkitangan. Karena itu, selaku guru, silahkan Kita bermimpi setinggi mungkin tentang profesi Kita demi kemajuan pendidikan.

Mungkin Kita bertanya-tanya, mengapa mimpi begitu penting? Menurut penelitian, sekitar 27% orang tidak mempunyai cita-cita jelas, setelah sepuluh tahun berlalu dicek kembali, sejumlah orang dengan model ini menjadi orang yang gagal; 60% orang punya cita-cita tetapi tidak jelas, setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepuluh tahun berlalu dicek kembali menjadi orang rata-rata; 10% orang yang punya cita-cita jelas setelah sepuluh tahun berlalu menjadi orang sukses; dan hanya 3% orang yang mempunyai cita-cita tertulis. Setelah sepuluh tahun berlalu mereka menjadi orang yang sangat sukses. Dari survei ini kita dapat menyimpulkan bahwa hanya orang yang mempunyai cita-cita [mimpi] yang jelas yang menjadi orang sukses, terlebih cita-cita [mimpi] tersebut ditulis secara jelas. Jika dikaitkan dengan pengalaman Kita sebagai guru, sudahkah Kita menuliskan cita-cita sebagai guru? Jika sudah, model guru seperti apa yang Kita mimpikan?

Coba hitung kembali waktu yang telah Kita habiskan sebagai seorang guru! Berapa tahun telah menjadi guru? Hal-hal apa yang sudah Kita lakukan untuk menjadikan pendidikan hebat? Jika sudah banyak, maka lanjutkan. Namun, jika belum banyak hal positif yang Kita lakukan, maka buat mimpi di sisa hidup Kita sebagai guru? Masih ada berapa tahun? Tuliskan mimpi Kita di sisa waktu tersebut sehingga begitu Kita tiada ada hal positif dan hebat yang pantas dikenang oleh peserta didik dan dunia pendidikan.

Orang yang mempunyai mimpi yang jelas pasti dia selalu memikirkan apa yang dimimpikan atau dicita-citakan. Sebagai contoh, ketika Kita mepunyai mimpi menjadi guru yang kreatif dan inspiratif, paling tidak berpikir sejenak tentang cara bagaimana mewujudkan mimpi tersebut. Paling tidak ketika akan melangkah, Kita tentu berpikir sejenak untuk memilih langkah yang paling tepat agar tidak salah arah. Sebab, orang yang punya mimpi tentu mempunyai harapan bagaimana mewujudkan impiannya. Covey menyebut kebiasaan ketiga dengan mendahulukan yang utama. Orang yang punya mimpi dan harapan tentu akan mendahulukan yang penting dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuang jauh hal-hal yang kurang mendukung pencapaian mimpi.

Setelah kita punya harapan untuk mencapai cita-cita atau mimpi kita, biasanya kita punya hasrat yang kuat untuk mewujudkannya. Hasrat yang kuat ini pada akhirnya menjadi sebuah keyakinan bahwa apa yang dicita-citakan akan dapat terwujud. Sebab, keyakinan ini akan membimbing Kita untuk segera mewujudkan mimpi secara cepat. Tentu, peran Allah SWT sangat menentukan. Yang perlu kita camkan bersama adalah bahwa Allah hanya akan mengubah nasib suatu kaum dengan syarat kaum itu sendiri telah berusaha untuk mengubahnya. Perubahan yang akan dilakukan akan segera diwujudkan jika ditulis secara jelas.

Menurut Elfiky, ada 12 prinsip yang perlu kita ketahui dalam menentukan tujuan, yaitu:

1. Tentukan keinginan Kita dengan baik
2. Tujuan Kita mesti realistis dan dapat diwujudkan
3. Ambisi
4. Hidupkan tujuan Kita
5. Mengambil keputusan
6. Catat tujuan Kita
7. Tentukan batas waktu
8. Sadari potensi diri
9. Pelajari berbagai kendala
10. Maju terus
11. Perbaiki rencana Kita
12. Bersikaplah konsisten

Sekarang tuliskan mimpi Kita sebagai seorang guru, Ciri-ciri guru yang Kita dambakan seperti apa? Ketika menghadapi peserta didik, apa mimpi kita? Ketika berada di masyarakat, apa bentuk mimpi Kita? Silahkan Kita tulis mimpi-mimpi Kita di sisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur Kita sebagai guru, ketika kita tiada, hal-hal positif apakah dari diri kita yang pantas dikenang sebagai seorang guru? Mumpung masih diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan, wujudkan rasa syukur Kita dengan cara menuliskan mimpi-mimpi hebat sebagai seorang guru demi kemajuan pendidikan!

G. Kekuatan Keputusan

Pada bagian ini Kita akan mempelajari tentang pentingnya membuat keputusan dan cara membuat keputusan sehingga Kita dapat menyelesaikan masalah secara tepat.

Tahukah Kita bahwa kekuatan terbesar yang kita miliki adalah kemampuan untuk memilih. Kita bisa memutuskan ke mana kita ingin pergi, apa yang kita lakukan, dan apa yang kita pikirkan. Tidak seorang pun bisa merampas kekuatan untuk memilih yang kita miliki. Itulah anugerah dari Allah SWT untuk kita syukuri. Sudahkah kita mensyukuri atas nikmat memilih ini?

Keputusan merupakan salah satu langkah menuju perubahan, yaitu perhatian, keputusan, belajar, menyadari kekurangan, latihan, dan berkelanjutan. Dalam hal perhatian, kita perlu melihat kelebihan dan kelemahan kita sebelum akhirnya memilih mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus tetap dijaga. Keputusan merupakan langkah berikutnya, yaitu setelah kita mengetahui kelemahan dan kelebihan kita, maka harus mengambil keputusan. Setelah mengambil keputusan, kita perlu belajar memperbaiki diri dan menyadari kekurangan. Setelah itu, kita berlatih atas keputusan yang telah kita ambil, dan menjaganya agar keputusan tersebut terus dilaksanakan di masa selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Elfiky, berikut ini adalah formula hebat yang bisa Kita praktikkan untuk mengambil sebuah keputusan keputusan, yaitu:

1. Tuliskan tiga hal yang belakangan ingin Kita lakukan tetapi belum terwujud.
2. Kerahkan ketiga hal tersebut sampai ke tapal batasnya sampai Kita merasa cukup terinspirasi atau cukup frustrasi
3. Gunakan strategi pembuatan keputusan yang melibatkan banyak alternatif [pertimbangan] untuk memilih suatu arah tindakan
4. Sekarang, pejamkan mata Kita dan dengarkan perasaan-perasaan Kita, intuisi-intuisi Kita
5. Sentuh jangkar Kita untuk mendapatkan inspirasi dan katakan, "Aku bisa melakukannya. Aku bisa melakukannya."
6. Bertindaklah segera dan abdikan diri Kita pada keputusan yang telah Kita buat
7. Tetaplah bersikap fleksibel. Jika keputusan yang Kita buat telah mengantarkan Kita kepada hasil yang Kita inginkan, buatlah penyesuaian, ubah, dan kembali mengambil tindakan. Terus lakukan seperti itu sampai Kita mendapatkan apa yang menjadi tujuan Kita

Ketika Kita menghadapi persoalan yang pelik di sekolah, yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi persoalan tersebut, baik terkait dengan akar masalah, penyebab utama, akibat yang ditimbulkan, dan mencari alternatif pemecahan. Setelah muncul alternatif pemecahan, pilih mana yang paling mungkin diambil dari alternatif tersebut, yang mempunyai efek paling ringan, atau yang justru menyelesaikan masalah sekaligus.

Yang perlu diingat bahwa setiap tindakan yang diambil pasti mempunyai konsekuensi sendiri-sendiri. Dari tiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan tersebut, pilih yang paling ringan resikonya atau ambil yang lebih banyak manfaatnya. Yang jelas, sebagaimana diingatkan oleh Covey di bagian awal, bahwa kebiasaan pertama yang perlu kita lakukan adalah bersikap proaktif, bukan reaktif.

Dari uraian di atas, mulai dari kekuatan kesadaran, kekuatan tujuan, kekuatan keyakinan, kekuatan cinta, kekuatan energi positif, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan keputusan, Kita tentu dapat mengambil pelajaran bahwa, selaku guru ketika Kita sudah mempunyai kesadaran sebagai guru, maka muncul tujuan hidup yang antara lain diwujudkan dalam bentuik mimpi, setelah itu Kita yakini bahwa dengan bantuan Allah SWT mimpi tersebut pasti dapat diwujudkan. Setelah Kita yakin, munculkan rasa cinta terhadap profesi guru, lalu menjadikan Kita fokus agtau konsentrasi pada profesi Kita. Akhirnya, ketika ada masalah apa pun, pasti Kita dapat mengambil keputusan dan solusi dengan cepat dan akurat. Sebab, Kita telah mengatahui berbagai kekuatan dan potensi Kita sendiri. Ingat penghambat kesuksesan di bawah ini:

1. Menunda dan leha-leha
2. Tekad yang lemah
3. Lesu dan malas
4. Ragu-ragu
5. Tidak percaya diri
6. Patah semangat
7. Tujuan yang tidak jelas
8. Tidak tahu cara melangkah
9. Tidak tawakkal
10. Menyia-nyiakan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pengembangan Interpersonal Skills bagi Guru

Setelah Kita selesai membaca uraian tentang pengembangan *intrapersonal skills*, bagaimana rasanya? Sudah semakin mantap menjadi guru? Semangat lagi mewujudkan mimpi-mimpi hebat? Nah, sekarang setelah Kita kuat secara personal atau yang dalam kompetensi guru disebut kepribadian kuat, maka kepribadian Kita tersebut harus melimpah kepada orang-orang sekitar Kita. Apa maksudnya? Kalau Kita secara individual sudah salih, maka Kita perlu salih secara sosial. Inilah yang disebut dengan interpersonal skills bagi guru. Selaku guru, Kita harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dan empatik dengan siapa pun, baik dengan peserta didik, sesama guru di sekolah, tenaga kependidikan seperti laboran, pustakawan dan tenaga administrasi, pengawas sekolah, kepala sekolah, orang tua murid, dinas terkait, dan masyarakat secara luas.

Tentu Kita sudah tahu alasannya mengapa perlu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, bukan? Sebab, kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Kita membutuhkan orang lain dan dibutuhkan orang lain. Setiap orang pasti mempunyai kelebihan sekaligus kelemahan. Itulah sifat manusia. Karena itu, kita perlu berbagi dengan orang lain. Kelebihan yang kita miliki dapat kita berikan untuk menyempurnakan orang lain. Begitu juga, kelemahan kita harus kita sempurnakan dengan terus belajar dan mengambil kelebihan dari orang lain. Terlebih selaku guru, Kita tentu harus memberikan contoh kepada peserta didik di sekolah, bukan, bahwa saling berbagi adalah sebuah keharusan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, pada sub-bab ini Kita akan mendalami tentang bagaimana menjalin komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pihak lain, bagaimana memotivasi orang lain, bagaimana menghadapi perbedaan, dan bagaimana menyelesaikan konflik di sekitar Kita.

Sebagai guru, Kita harus menguasai kompetensi sosial. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan Kita dalam membangun relasi dengan pihak lain, seperti peserta didik, kolega guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua murid, dan masyarakat luas. Untuk dapat membangun relasi dengan pihak lain, kita harus mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi adalah cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami secara mudah.

Ada beberapa karakteristik komunikasi yang perlu kita pahami, yaitu:

(1) komunikasi adalah sebuah proses. Artinya, bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

(2) komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

(3) komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

(4) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama mempunyai perhatian yang samaterhadap topik pesan yang disampaikan.

(5) komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tkita-tkita lainnya.

(6) komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional. Ketujuh, Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Dilihat dari fungsinya, ada empat fungsi komunikasi, yaitu:

(1) fungsi komunikasi sosial. Komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Yang dimaksud dengan pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita. Hal tersebut hanya bisa kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Sementara itu, yang dimaksud dengan pernyataan eksistensi diri adalah bahwa kita berkomunikasi untuk menunjukkan diri eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

(2) fungsi komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non-verbal.

(3) fungsi komunikasi ritual. Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun di mana di dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

(4) fungsi komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif). Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi. Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Secara umum, ada banyak manfaat dari komunikasi, yaitu:

(1) dapat menyampaikan pikiran atau perasaan. Dengan komunikasi kita bisa menyampaikan apa yang kita pikirkan dan rasakan kepada orang lain.

(2) tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan. Dengan berkomunikasi, kita tidak merasa sendirian, namun membangun relasi dengan sekitar kita.

(3) dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu. Komunikasi dapat kita gunakan sebagai media menyampaikan pesan.

(4) dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan. Dengan berkomunikasi, kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

(5) dapat mengenal diri sendiri. Dengan membangun komunikasi, kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan kita sehingga kita dapat menentukan cara berkomunikasi yang paling tepat dengan kondisi kita.

(6) dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat saling menghibur.

(7) dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang. Apa yang kita rasakan kadang perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyaluran dengan cara disampaikan kepada orang lain. Karena itu, dengan membangun komunikasi, kita dapat mengurangi ketegangan.

(8) komunikasi dapat kita gunakan sebagai media mengisi waktu luang.

(9) komunikasi dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan.

(10) komunikasi dapat membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilaku sebagaimana diharapkan. Dengan berkomunikasi, kita dapat melobi calon rekan bisnis atau menyamakan persepsi. Kesalahpahaman dapat segera diselesaikan dengan cara berkomunikasi.

Dalam hal tingkatan komunikasi, ada enam tingkatan komunikasi yang perlu kita ketahui, yaitu:

(1) komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf, seperti berpikir, merenung, menggambar, dan menulis sesuatu.

(2) komunikasi antar-pribadi. Yakni, kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya, misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan seterusnya.

(3) komunikasi dalam kelompok. Yang dimaksud komunikasi model ini adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Sebagai contoh, ngobrol-ngobrol antara ayah, ibu, dan anak dalam keluarga, diskusi guru dan murid di kelas tentang topik bahasan, dan sebagainya.

(4) komunikasi antar-kelompok/asosiasi. Yaitu, kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.

(5) komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

(6) komunikasi dengan masyarakat luas. Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi massa. Yakni komunikasi melalui media massa seperti radio, surat kabar, TV, dan seterusnya, atau langsung atau tanpa melalui media massa misalnya ceramah, atau pidato di lapangan terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalaluddin Rahmat lewat bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, sistem komunikasi interpersonal antara lain mencakup:

(a) persepsi interpersonal, adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

(b) konsep diri, Konsep diri adalah faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal selanjutnya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: [1] yakin akan kemampuan mengatasi masalah; [2] merasa setara dengan orang lain; [3] menerima pujian tanpa rasa malu; [4] menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; dan [5] mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Mengapa?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang siswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri pelajaran secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi pelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.

Kedua, perlunya membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.

Ketiga, dalam konsep diri terdapat unsur percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu. Keempat, adanya usnur selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apakah kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

(c) atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal menjadi penentu kualitas hubungan interpersonal. Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunkasi antarpribadi dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam beberapa hal. pertama, penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif. Kedua, efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan denganorang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

Komunikasi akan dapat kita lakukan dengan efektif jika kita memperhatikan lima prinsip yang disingkat dengan REACH, yakni *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity* atau *Care*, dan *Humble*. *Respect* berarti adanya saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada saling menghargai. *Empathy* berarti bahwa kita harus berempati dengan lawan bicara.

Ketika mengedepankan ego kita, maka komunikasi akan terhambat. *Audible* berarti bahwa bahasa atau media yang kita gunakan mudah dipahami dan ditangkap oleh pihak yang kita ajak komunikasi. *Clarity* berarti kejelasan isi pesan, sementara *Care* bermakna adanya perhatian dan kepedulian. Akhirnya, komunikasi akan berjalan dengan baik kalau ada sikap rendah hati (*humble*), tidak sombong dan merasa tinggi hati.

Akhirnya, Kita perlu tahu bahwa kekuatan menangkap pesan dalam komunikasi sangat ditentukan oleh tiga hal, yaitu kata-kata, nada suara (intonasi), dan bahasa tubuh. Kata-kata menempati 7%, nada suara 38%, dan bahasa tubuh 55%. Kita bisa praktikkan, misalnya ketika sedang membaca koran ada siswa yang mau membuang sampah tidak pada tempatnya. Kita masih duduk dengan posisi membaca koran tanpa intonasi dan gerak tubuh berkata, "Buang sampah di tempatnya, ya". Kira-kira, siswa tersebut mengikuti apa yang Kita katakan nggak? Dalam hati mungkin siswa tersebut berkata, "O, Pak Guru sedang membaca koran tentang buang sampah." Selanjutnya, Kita berbicara dengan intonasi berbeda tapi sambil membaca koran, "Dik, kalau buang sampah di tempatnya ya!" Kira-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kira, apa reaksi anak tersebut? Mungkin dia menoleh sejenak tapi tidak yakin dengan perintah Kita. Dalam hati mungkin ia berkata, "Pak Guru sedang latihan drama tentang buang sampah". Coba yang terakhir, Kita menoleh ke siswa tersebut dan berkata sambil tangan menunjuk ke arah sampah, "Dik, sampahnya di situ ya!" Anak tersebut pasti langsung bereaksi membuang sampah pada tempatnya. Demikianlah kekuatan berkomunikasi antara hanya sekedar kata-kata, disertai intonasi atau dengan bahasa tubuh.

(d) hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif diri kita dengan hubungan interpersonal yang baik, dapat menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi.

Untuk meningkatkan hubungan interpersonal ada beberapa hal yang harus kita perhatikan agar hubungan interpersonal berjalan dengan baik.

Pertama, *trust*. Bila kita mempunyai perasaan percaya bahwa kita tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka kita pasti akan lebih mudah membuka diri.

Kedua, memahami karakteristik dan tipologi orang lain, artinya setiap orang memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Setiap orang itu memiliki sifat-sifat yang bisa diduga baik, jujur dan konsisten atau sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu akan mudah patuh dan tunduk.

Keempat, adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan muncul. Sikap terbuka merupakan kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, dan profesional. Komunikasi dapat dihalangi oleh gangguan komunikasi dan oleh kesombongan, sifat malu dan sebagainya.

Kelima, perilaku suportif. Perilaku suportif akan meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu: [1] evaluasi dan deskripsi, maksudnya kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya, [2] orientasi masalah, yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menetukan cara mencapai tujuan. [3] spontanitas, yakni sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam.

I. Keterampilan Memberikan Motivasi Bagi Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini akan dipelajari tentang arti penting motivasi dan cara memberikan motivasi yang tepat terutama bagi peserta didik.

Pernahkah kita menjumpai seorang siswa yang tidak semangat dalam belajar? Sebagai guru, apa yang Kita lakukan untuk mengatasi masalah tersebut? Sudahkah Kita menguasai keterampilan dalam memberikan motivasi kepada orang lain, khususnya peserta didik? Keterampilan memberikan memotivasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari profesi guru, meskipun pada kenyataannya banyak guru yang justru tidak bisa memotivasi peserta didik tapi malah membuat mereka tidak semangat belajar. Untuk itu, sebagai guru, Kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam motivasi. Hal ini perlu kita tekankan sebab keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.

Setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan mendorong rasa ingin tahu, mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju. Sementara itu motivasi ekstrinsik antara lain dapat dikembangkan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi adalah:

1. Kebermaknaan.

   Peserta didik akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari berguna atau penting bagi dirinya. Hal ini dikaitkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, pembelajaran perlu melihat kecenderungan ini agar materi yang dipelajari berguna bagi mereka. Sebagai contoh, guru dapat memberikan argumentasi tentang perlunya mereka menjauhi minum-minuman keras dengan membuat contoh akibat orang yang melakukan perbuatan tersebut.

2. Pengetahuan dan keterampilan prasyarat

   Peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar jika materi pelajaran yang akan diterima terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki. Paling tidak, peserta didik akan memahami dan menafsirkan materi tersebut berdasarkan kemampuan atau pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, peserta didik akan tertarik mempelajari tentang zakat profesi, jika mereka sudah belajar terlebih dahulu tentang makna zakat dalam Islam dan zakat fitrah.

3. Model.

   Peserta didik akan lebih menguasai pengetahuan atau keterampilan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Peserta didik akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan. Untuk itu, guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan. Siswa akan lebih memahami praktek orang yang berkhutbah Jum'at ketimbang sekedar menghafal tentang cara bagaimana berkhutbah Jum'at.

4. Komunikasi terbuka.

   Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dengan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu, strategi belajar yang diterapkan guru tidak boleh hanya satu yang membuat mereka bosan.

5. Keaslian dan tugas yang menantang

   Peserta didik akan terdorong untuk belajar jika ia diberi materi baru dan berbeda. Kebaruan materi akan mendorongnya untuk belajar. Selain itu, peserta didik perlu diberi tugas baru yang menantang untuk dipecahkan. Hanya saja, tugas tersebut jangan terlalu rendah, sehingga menimbulkan kebosanan, atau terlalu tinggi sehingga membuatnya ragu atau cemas untuk dapat memecahkannya. Dalam pelajaran fiqih, siswa dapat diminta membuat laporan tentang prosesi pernikahan menurut adat Jawa, Sunda, Madura, atau Minang dan mempresentasikannya di kelas.

6. Latihan yang tepat dan aktif

   Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika materi yang disampikan kepada peserta didik sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga membuat peserta didik terlibat secara fisik dan psikis. Karena itu, guru perlu lebih banyak melibatkan mereka untuk memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, peserta didik diminta secara berkelompok untuk mencatat kegiatan yang diselenggarakan oleh BAZIS atau Baitul Mal.

7. Penilaian tugas

Peserta didik akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang/lama dengan frekuensi pengulangan yang tinggi. Pemberian tugas terlalu sering akan membuat peserta didik lelah. Sebaliknya, pemberian tugas yang terlalu lama akan membuat mereka tidak merasa dinilai hasil belajarnya. Yang perlu diingat bahwa bentuk penilaian tidak harus dilakukan di kelas dengan mengerjakan tugas secara tertulis, namun penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat aktifitas di luar kelas, sehingga peserta didik tidak akan melakukan perbuatan yang menjadikannya dinilai jelek oleh guru karena aktifitasnya di luar kelas.

8. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan

Peserta didik akan terdorong untuk terus belajar jika kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa terlibat secara fisik dan psikis. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecenderungan peserta didik. Guru perlu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi. Penghargaan dapat bersifat material, seperti hadiah buku dan pensil, tapi juga non-material misalnya nilai atau applaus.

9. Keragaman pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa cara belajar peserta didik cukup beragam, sehingga cara mengelola kegiatan pembelajaran pun harus mempertimbangkan keragaman ini. Karena itu, guru dituntut mengkondisikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keragaman tersebut, sehingga strategi pembelajaran yang ditawarkan pun harus beragam agar dapat menampung cara belajar peserta didik, misalnya ceramah, diskusi, sosiodrama, atau praktek lapangan.

10. Mengembangkan beragam kemampuan

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika ia dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara keseluruhan. Sebagaimana diuraikan di bagian awal bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, namun majemuk, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial. Untuk itu, dalam proses pembelajarannya guru perlu mempertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

11. Melibatkan sebanyak mungkin indera

Peserta didik akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Selain menggunakan metode pembelajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya juga menggunakan strategi belajar yang mempertajam peserta didik dari aspek pendengaran atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan dalam diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar

Peserta didik akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya. Dalam pembelajaran fiqih, materi taharah, sholat, puasa, zakat, atau haji akan lebih mudah diterima jika disampaikan melalui praktek langsung daripada menghafal secara kognitif.

Sebagai seorang guru, Kita harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka senang dan semangat dalam belajar. Buatlah strategi pembelajaran sebaik mungkin yang mengacu kecenderungan gaya belajar mereka, apakah visual, yakni belajar dengan menyenangkan jika dengan cara melihat langsung, apakah auditori, yakni belajar dengan nyaman kalau dengan mendengar apa yang kita sampaikan, dan tipe kinestetik, yakni belajar menyenangkan kalau dengan mempraktikkan secara langsung. Ragam gaya belajar ini menuntut kita untuk membuat variasi strategi pembelajarn. Bukankah Rasulullah pernah bersabda, *khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim*, berbicaralah kamu sesuai dengan baha kaummu.

Anak-anak akan belajar dengan nyaman kalau apa yang mereka pelajari bermanfaat bagi kehidupannya, berbasis masalah, kontekstual, dan antisipatoris, sehingga apa yang mereka peroleh dapat diterapkan di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Keterampilan Membangun Tim Bagi Guru

Di bagian ini akan dipelajari tentang pentingnya membangun tim (*team building*) dan cara membangun tim yang solid di sekolah sehingga dapat menyelasaikan masalah.

Selain keterampilan dalam berkomunikasi, selaku guru, juga harus menguasai keterampilan membangun tim (*team building*). Sebab, banyak aktifitas yang dilakukan secara bersama, melibatkan banyak orang. Jika tidak mampu bekerja dalam tim, maka bisa dipastikan akan mengalami kegagalan, atau paling tidak hasilnya kurang maksimal. Keberhasilan kerjasama dalam tim adalah bagaimana kita membangun komunikasi yang baik antar anggota. Kegagalan dalam membangun komunikasi merupakan awal dari kegagalan dalam membangun kerja sama dan tidak tercapainya tujuan. Bagaimana kita menilai kemampuan komunikasi seseorang?

Paling tidak, ada tujuh hal yang perlu kita perhatikan untuk menilai kemampuan komunikasi seseorang, yaitu: bertanya, mengemukakan pendapat, berusaha merefleksi pemahamannya, menawarkan bantuan, menghargai pendapat orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan jujur pada diri sendiri. Kemampuan bertanya menjadi ukuran apakah kita dapat membangun tim yang solid atau tidak. Sebab, ada pertanyaan yang terkesan interogatif atau menyudutkan. Kemampuan mengemukakan pendapat juga dapat kita jadikan ukuran apakah kita dapat membangun tim yang baik atau tidak. Kemampuan melakukan refleksi atas pemahaman yang dimiliki juga menjadi ukuran apakah kita mampu membangun tim atau tidak. Ada kecenderungan kita mencari kesalahan orang lain ketika terjadi masalah. Jarang di antara kita yang melakukan refleksi tentang kekurangan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan menawarkan pendapat dan menghargai orang lain juga merupakan keterampilan penting dalam membangun tim yang solid. Sering kali terjadi kita hanya minta bantuan saja dari orang lain, jarang yang secara proaktif menawarkan bantuan. Dalam menghargai, lebih sering kita maunya minta dihargai, jarang yang berinisiatif menghargai orang lain terlebih dahulu. Padahal, kunci membangun tim adalah mengedepankan menghargai orang lain ketimbang minta dihargai.

Akhirnya, menjadi pendengar yang baik dan jujur terhadap diri sendiri menjadi hal penting dalam membangun tim yang kompak. Menjadi pendengar yang baik disebut juga menjadi pendengat aktif, bukan pendengar pasif atau pendengar agresif. Pendengar aktif lebih menekankan pada kemampuan mendengar secara asertif, tidak menghakimi, dan tidak terburu-buru memberikan solusi. Sementara itu, jujur terhadap diri sendiri berarti bahwa kita memahami betul apa kebutuhan kita apa adanya, tidak ditambah-tambah dan juga tidak dikurangi.

Lalu, bagaimana kita membangun suatu tim yang solid? Kiat yang dapat kita lakukan adalah dengan membagi target atau misi kepada yang lain, sikap saling percaya, keterbukaan, kejujuran dalam komunikasi sesama anggota tim, rasa memiliki/menjadi bagian dari tim, kemauan untuk berpartisipasi/ambil bagian, pembuatan keputusan bersama, dan memiliki komitmen yang dibuat dan disepakati bersama sejak awal.

Di antara anggota tim perlu membagi kerja berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Tidak boleh terjadi satu orang memonopoli [hangabehi] suatu pekerjaan. Hal ini dapat dilakukan jika muncul sikap saling mempercayai antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota. Karena itu, keterbukan menjadi hal penting dalam membangun tim. Antar anggota tim juga harus mempunyai rasa memiliki tim (*sense of belonging*). Dengan semangat memiliki tim, maka setiap persoalan dibahas secara bersama-sama. Ketika sebuah keputusan telah diambil, maka perlu ada komitmen untuk melaksanakan hasil keputusan yang dilakukan secara bersama.

Untuk bisa berkomunikasi dengan efektif dan empatik dalam tim, kita perlu mencermati prinsip-prinsip *team building*. Ada tujuh prinsip dalam membangun tim atau yang disingkat dengan WEATHER, yaitu *workout, empowerment, assistance, together, hand in hand, enable,* dan *respect*. *Workout* berarti bekerja dalam kerangka pemikiran secara bersama. *Empowerment* berarti memberi kesempatan bagi anggota tim untuk memimpin. *Assistance* artinya memberi arahan dan bantuan. *Together* berarti melakukan sesuatu atas nama tim. *Hand in hand* bermakna bergandengan tangan dengan kompak dalam menjalani hari-hari penuh tantangan. *Enable* berarti membuat orang yang tidak bisa menjadi bisa. Yang tidak mampu menjadi mampu. Sementara itu, *respect* berarti adanya rasa saling menghormati dan meninggikan satu sama lain.

K. Rangkuman.

1. *Soft skills* adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan mengelola diri disebut dengan *intrapersonal skills*, sedangkan kemampuan membangun relasi dengan orang lain disebut dengan *interpersonal skills*.
2. *Soft skills* berbeda dengan *hards skills*. *Hard skills* lebih terkait dengan kemampuan seseorang secara teknis dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan tugas-tugas tertentu menurut profesi masing-masing. *Soft skills* tiap profesi sama misalnya kejujuran, komitmen, tanggung jawab, semangat, kepercayaan, kesederhanaan, kerjasama, menghargai orang lain, dan integritas. Berbagai karakter tersebut harus dimiliki setiap orang. Yang membedakan adalah *hard skills*-nya. Seorang pesepakbola harus menguasai teknis menggiring bola, menyundul bola, dan menyepak, sementara seorang dokter harus menguasai cara menyuntik, menggunakan stetoskop, dan cara menjahit luka.

3. Kekuatan keputusan merupakan kekuatan terakhir dalam intrapersonal skills yang ditawarkan oleh Ibrahim Elfiky. Kekuatan ini mengantarkan Kita sebagai sosok guru yang kuat menghadapi berbagai tantangan. Dengan kekuatan ini Kita mampu mengatasi persoalan, sebab Kita menyadari betul keutamaan profesi guru. Kita juga akhirnya mempunyai mimpi hebat untuk menjadi guru. Kita punya mimpi yang akan Kita tinggalkan setelah Kita meninggal. Kemudian Kita yakin dengan profesi guru, Kita cintai profesi ini, apa pun tantangan dan problematikanya. Masalah seberat apa pun akan terasa ringan karena Kita mencintai profesi ini. Semua energi positif membantu Kita dalam mengatasi persoalan. Semua perilaku yang dapat menghambat energi positif Kita buang jauh-jauh. Kita lebih konsentrasi dan fokus pada profesi, dan akhirnya Kita dapat mengambil keputusan terbaik demi kemajuan pendidikan.
4. Kekuatan konsentrasi terletak pada fokus pada persoalan yang sedang kita hadapi. Kegiatan apa pun jika kita jalani dengan penuh konsentrasi, maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh hukum konsentrasi, yaitu adanya kesan yang kuat, munculnya sensasi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan, penguncian dari kegiatan di luar pertistiwa yang bersangkutan, adanya universalisasi dari yang kita hadapi, dan muncul imajinasi untuk melangkah ke depan. Hanya saja, ada hal yang membuat konsentrasi terganggu, yaitu fisiologis, emosional, psikologis, mental, dan spiritual.

5. Kompetensi guru yang termasuk *soft skills* adalah kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian disebut dengan *intrapersonal skills*, sedangkan kompetensi sosial disebut interpersonal skills. Keberhasilan seorang guru 80% ditentukan oleh *soft skills* [kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial], sementara 20% *hard skills* [kompetensi pedagogik dan profesional]. Sejauh ini LPTK lebih banyak menekankan hard skills ketimbang soft skills. Akibatnya, kita banyak menjumpai guru yang lebih menekankan aspek formal adminiastrasi ketimbang ruh pendidikan.
6. Komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab, keterampilan ini sangat relevan dengan kompetensi sosial guru atau interpersonal skills. Komunikasi sangat berperan dalam menunjang keberhasilan seorang guru, baik ketika berhadapan dengan peserta didik di kelas, berkomunikasi dengan sesama kolega guru dan kepala sekolah, serta masyarakat luas. Guru harus memahami dengan siapa berhadapan, sebab hal ini akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Guru perlu memahami prinsip komunikasi efektif, yang disingkat dengan REACH, yakni respect, empathy, audible, clarity/care, dan humble. Guru juga harus memahami bahwa kata-kata hanya menempati 7%, intonasi 38%, dan bahasa tubuh 55% dalam menunjang efektifitas komunikasi.
7. Motivasi merupakan penggerak yang menjadikan kita melakukan aktifitas. Kegiatan yang kita lakukan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengan penuh semangat jika berdasarkan kebutuhan, bukan karena dipaksakan dari luar. Karena itu, motivasi intrinsik jauh lebih penting ketimbang motivasi ekstrinsik. Ada banyak prinsip yang perlu kita perhatikan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, yaitu kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, penilaian tugas, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, dan keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.

L. Latihan-latihan

1. Ketika dihadapkan pada dua persoalan sekaligus, mana yang akan anda lakukan terlebih dahulu: anak Kita sakit keras dan Kita harus mengerjakan tugas sekolah yang tidak dapat diwakilkan?
2. Apa yang akan anda lakukan ketika siswa mengalami stres akibat UNAS ditambah UASBN ?
3. Bedakan secara *soft skills* dan *hards skills* antara profesi akuntan dengan arsitek!
4. Lakukan tiga aktifitas sekaligus dalam konteks pendidikan, misalnya mempersiapkan bahan pelajaran, mempersiapkan tim sekolah yang akan ikut perlombaan, dan mempersiapkan visitasi akreditasi sekolah! Bagaimana perasaan anda jika hanya diminta fokus pada satu masalah saja, misalnya persiapan mengajar?
5. Mengapa soft skills lebih penting ketimbang hard skills bagi guru?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sebutkan minimal 10 contoh penerapan soft skills bagi profesi anda!
7. Mengapa guru perlu memiliki keterampilan berkomunikasi?
8. Apa faktor yang menyebabkan komunikasi berjalan efektif?
9. Bagaimana pengalaman anda untuk dapat berkomunikasi efektif dengan orangtua murid?
10. Zulfikar seorang guru perlu memiliki empat macam kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional. Lakukan pemetaan terhadap masing-masing soft skills intrapersonal dan interpersonal tersebut masuk kompetensi apa dari empat macam kompetensi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id